

TRICKLE DOWN EFFECT: STRATEGI ALTERNATIF DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Pajar Hatma Indra Jaya

Abstract

There has been so much effort by government to empower the peoples, but still the result is not effective yet. To this day, poverties and unemployment problems still suffering Indonesian people. This failure is related to strategies chosen by government. All this time, intervention strategy to the poor is always a directly strategy. This article shows that indirect strategy to the poor could raise the empowerment movement in one area, includes the poor which live in that area. However, indirect intervention strategy with trickle down effect concept was already popular in Soeharto era but, as New Order era collapsed, this kind of strategy is rarely referred again. Nevertheless, this intervention strategy has a high potency to efficiently and effectively cope the poverty and unemployment problems. In many places, particularly with the emergence of handicraft centers phenomena, it is only one man needed to starts the growth. Naturally, a success of one man could inspire the birth of new entrepreneurs through imitation processes. If in one area emerges a success person, this naturally shall motivates other peoples to imitate his effort. Imitation is a process which could be a propulsive power for peoples to be raised and empowered. Imitation process in a geographical area could emerges a production center (business cluster) which could brings more attention and visitors to the area, more buyers, or more funds than if the businesses is separated. This paper describes the growth processes of several business centers which had imitation spirit, and taking it up on abstraction, to build alternative models and strategies in empowering peoples.

Keywords: *empowerment, intervention strategy, trickles down effect, imitation*

A. Pendahuluan

Salah satu tugas pekerja sosial adalah melakukan *social engineering* agar masyarakat berdaya memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal sehingga tercapai kemandirian dan kesejahteraan. Namun untuk memainkan peran tersebut tidaklah mudah, angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi.¹ Solusi model *community development* yang digagas oleh pemerintah selama ini tidak terlalu berhasil menghasilkan pusat-pusat pertumbuhan. PNPM Mandiri memang telah berhasil membangun jalan sampai beribu-ribu kilometer, namun jalan-jalan tersebut tidak terlalu signifikan bagi pengembangan masyarakat.² Kube memang telah diakses oleh banyak keluarga miskin, namun perkembangannya tidak terlalu signifikan. Namun demikian, disisi yang lain kita mulai melihat geliat pertumbuhan beberapa kawasan secara cepat, lihatlah bagaimana pertumbuhan Desa Batik di Wijirejo Pandak Bantul, Desa Keramik di Kasongan dan Pundong Bantul, Desa Kerajinan Kayu di Kreet, Desa Peyek di Pelem Madu Bantul, Desa Jamu di Kiringan, Desa Wayang di Pucong Imogiri, Desa Kulit di Manding, Desa Bakpia di Pathok, Desa Dagadu di daerah Ngasem (meskipun Dagadu yang asli tidak berada di kawasan tersebut), Desa Sate di Wonokromo, Desa Mandiri Sampah di Sukunan, ataupun Kampung-Kampung Romadhon yang tumbuh selama bulan Puasa.

Pusat-pusat pertumbuhan tersebut punya kontribusi yang cukup signifikan bagi peningkatan kesejahteraan warganya terutama bila ditilik dari perputaran uang dan jumlah tenaga kerja yang diserapnya. Sebagai contoh industri kerajinan keramik di Kasongan Bantul melahirkan 358 pengusaha yang mampu menyerap 1.600 tenaga kerja dengan omset Rp 8,6 milyar perbulan dan mampu melakukan ekspor sampai US\$ 385 ribu.³ Sentra kerajinan kayu di Kreet mampu menyerap 500 pekerja dengan omzet berkisar Rp 3 miliar sampai Rp 5 miliar dalam satu bulan.⁴ Dengan

¹ Angka kemiskinan di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 29,13 juta orang (11,96 persen), sedangkan tingkat pengangguran terbuka mencapai 15,39 juta jiwa (6,32 persen). Lihat BPS, *Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2012*, Berita Resmi Statistik, No. 45/07/Th. XV, 2 Juli 2012 dan BPS, *Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2012*, Berita Resmi Statistik, No. 33/05/Th. XV, 7 Mei 2012.

² Pajar Hatma Indra Jaya, *Sesat Pikir Pengentasan Kemiskinan: Kasus PNPM Mandiri sebagai Model Nasional Pengentasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: MU;3 dan Gapri, 2010), hlm. 3.

³ Sumber: UPT Sentra Industri Keramik Kasongan 2000 dalam Mudrajat Kuncoro dan Irwan Adimaschandra Supomo, Analisis Formasi Keterkaitan, Pola Kluster Dan Orientasi Pasar: Studi Kasus Sentra Industri Keramik Di Kasongan, Kabupaten Bantul, D.I.Yogyakarta, *Jurnal Empirika*, Volume 16, No.1, Juni 2003, hlm. 7.

⁴ <http://www.ciputraentrepreneurship.com/edukasi/3287.html> diakses 2 September 2012

demikian Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) yang berupa sentra-sentra kerajinan mempunyai kontribusi yang besar dalam hal pengurangan pengangguran dan kemiskinan. Proses apa yang terjadi di wilayah-wilayah tersebut sehingga muncul usaha-usaha produktif? Intervensi macam apa yang tepat untuk menumbuhkan sentra-sentra kerajinan ini?

B. Kisah Munculnya Sentra Usaha

Pada bagian ini saya akan mendeskripsikan sejarah perkembangan tiga sentra usaha di Kabupaten Bantul, yaitu Kampung Peyek, Kerajinan Batik Kayu, dan Desa Batik Dusun Pijenan. Pola perkembangan ketiga sentra usaha tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sejarah perkembangan sentra usaha di lain tempat.

1. Pelem Madu: Kampung Peyek

Hampir semua warga Dusun Pelem Madu, Sriharjo, Pundong, Bantul menjadikan peyek sebagai sumber penghasilan. Terdapat 49 keluarga yang memproduksi peyek, dimana setiap rumah produksi mempekerjakan sekitar 10 orang.

Sejarah usaha peyek di Dusun Pelem Madu dimulai pada tahun 1994 secara tidak sengaja, yaitu ketika seorang warga Pelem Madu (Tubilah) yang biasa jualan di Pasar Jejeran-Pundong melihat penjual peyek yang merupakan rekannya tidak jualan lagi, padahal permintaan peyek di pasar cukup banyak. Oleh karena itu dia mencoba menggantikan usaha temannya tersebut dengan coba-coba membuat peyek di rumah. Peyekek buatannya ternyata laku di pasar dan cukup menguntungkan. Usaha tersebut kemudian dia lanjutkan dan ditiru oleh beberapa tetangganya.

Pada tahun 2006 gempa bumi melanda Bantul. Gempa bumi membawa pengaruh negatif sekaligus positif. Salah satu dampak positifnya adalah muncul perhatian dari pihak luar, dalam hal ini LSM PKPEK (Perkumpulan untuk Kajian dan Pengembangan Ekonomi Kerakyatan) yang turut berpartisipasi memikirkan pemulihan ekonomi masyarakat Dusun Pelem Madu. Mereka membantu mulai pelatihan, perizinan, sampai pemasaran, sehingga usaha peyek makin maju. Akibatnya semakin banyak orang yang tertarik mengembangkan usaha peyek sampai mencapai 49 keluarga.

Proses peniruan usaha peyek membuat Desa Pelem Madu dikenal sebagai sentra atau pusat penjualan peyek. Orang yang akan mencari peyek tidak akan kehabisan stok jika mencari di Pelem Madu, akibatnya jika ada orang hendak mencari peyek dalam jumlah banyak

orang langsung punya referensi pergi ke Pelem Madu. Dalam bahasa pemasaran Pelem Madu telah mendapatkan *positioning* sehingga menjadi yang pertama dalam pikiran orang jika berpikir tentang peyek.⁵

Besarnya potensi ekonomi Dusun Pelem Madu membuat pemerintah turut terlibat mempercepat proses pengembangan. Hal ini dilakukan lewat promosi dengan membuat papan petunjuk arah dan pengenalan lewat internet. Peyeck produksi Pelem Madu saat ini telah dipasarkan ke wilayah Yogyakarta, Purworejo, Purwokerto, Brebes, Bumiayu, Purbalingga, bahkan sampai Jakarta. Pasar yang makin luas membuat omzet penjualan semakin besar, sebagai contoh usaha peyek yang dilakukan Sumarji dalam sehari saat ini beromzet sekitar Rp. 5 juta dengan tingkat keuntungan Rp. 100 – Rp 150 per bungkus atau sekitar Rp. 180.000 – Rp. 270.000 per hari atau Rp. 5,4 juta sampai Rp. 8,1 juta per bulan.⁶

2. Krebet: Sentra Kerajinan Batik Kayu

Dusun Krebet, Sendangsari, Pajangan, Bantul merupakan sentra kerajinan batik kayu yang mampu menembus pasar ekspor. Di dusun tersebut terdapat lebih dari 40 sanggar batik kayu yang memproduksi mulai dari topeng, selop, meja, kursi kayu, cermin dinding, souvenir pernikahan, wayang kayu, gantungan kunci, hiasan magnet untuk kulkas, sampai topeng berframe. Barang-barang kerajinan ini dijual di pasar lokal dan internasional. Ekspor ke pasar internasional telah sampai Australia, Amerika Serikat, Argentina, dan Singapura.

Saat ini Dusun Krebet mampu menjadi desa tanpa pengangguran, bahkan mampu memberikan pekerjaan bagi warga sekitar. Setiap sanggar mampu menyerap hingga 500 pekerja. Omzet perajin di Desa Krebet berkisar Rp 3 miliar sampai lebih dari Rp 5 miliar dalam satu bulan.⁷ Ketika ekspor lesu bisa anjlok menjadi hanya Rp 4 juta-50 juta sebulan untuk satu pengrajin.

Perkembangan Desa Krebet tidak bisa dilepaskan dari nama Gunjjar. Gunjjar merupakan warga asli Krebet yang punya bakat alam berupa

⁵ *Positioning* adalah strategi komunikasi untuk memasuki jendela otak konsumen, agar produk/merek/nama Anda mengandung arti tertentu yang dalam beberapa segi mencerminkan keunggulan terhadap produk/merek/nama lain dalam hubungan asosiatif, Renald Kasali, *Membidik Pasar Indonesia: Segmentasi, Targeting, dan Positioning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 527.

⁶ http://www.bantulbiz.com/id/bizpage_sentra/id-338.html diunggah tanggal 2 September 2012.

⁷ <http://www.ciputraentrepreneurship.com/edukasi/3287.html> diakses 2 September 2012

keahlian membuat kerajinan dari kayu. Keterampilan Gunjiar banyak mendapat perhatian warga ketika pada satu hari dia mengukir gagang piso bentuk kepala hewan dengan hasil yang sangat bagus. Hal ini membuat banyak orang minta tolong kepadanya untuk membuatkan barang-barang perlengkapan rumah tangga dari kayu. Oleh karena hobi dan keahlian tersebut Gunjiar kemudian bekerja di industri kerajinan yang terletak di Kadipiro milik Probosutedjo, pengusaha dari Jakarta yang juga kerabat mantan Presiden Soeharto. Gunjiar mendapat order untuk membuat patung Garuda besar yang upahnya dapat digunakan untuk membangun rumah. Kesuksesan ini membuat beberapa warga ikut meniru, sehingga munculah nama Sutoro, Kasdiman, Supardi, dan banyak yang lainnya untuk belajar kerajinan kayu.⁸

Tokoh lain yang juga mempengaruhi perkembangan Dusun Krebet adalah Anton Wahono. Anton pada awalnya merupakan pengrajin wayang kulit yang belajar di padepokan milik Pak Saijo di Bangun Jiwo. Setelah lepas dari belajar dengan Pak Saijo, Anton menjadi pengrajin wayang. Namun pada tahun 1988, pemerintah membuka kran ekspor kulit mentah yang membuat perajin wayang kulit seperti Anton kolaps karena kesulitan mendapat bahan baku. Tak pantang menyerah, Anton pun mencoba media lain yang banyak dikembangkan di desanya, yaitu kayu sehingga lahirlah wayang klithik (wayang kayu). Usaha wayang klithiknya berkembang pesat dan peminatnya meningkat. Tak mau berpuas diri dengan satu produk, Anton mengembangkan variasi kerajinan kayunya termasuk batik kayu. Beberapa pekerja di Sanggar Anton kemudian mendirikan sanggar sendiri sehingga Anton dapat dikatakan menelurkan 37 pemilik sanggar yang bisa menyerap hingga 400-500 pekerja.⁹

Potensi dan perkembangan Desa Krebet sebagai desa kerajinan kayu membuat Pemkab Bantul turut membantu lewat perbaikan infrastruktur jalan, mengikutkan dalam pameran, pemberian dana, dan menjadikan Desa Krebet sebagai desa wisata. Selain itu pada tahun 2009 Kementerian Pariwisata lewat PNPM Pariwisata memberikan bantuan Rp. 55 juta untuk menanam pohon sengon sebagai bahan baku kerajinan. Selain dari pemerintah, bantuan juga datang dari beberapa asosiasi yang bergerak dalam bidang pariwisata (ASITA, PHRI, HPI,

⁸ Sukapti, *Industrialisasi Dan Munculnya Elit Baru Di Dusun Krebet, Kabupaten Bantul*, (Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2002).

⁹ <http://www.ciputraentrepreneurship.com/edukasi/3287.html>, lihat juga <http://madina.co.id/index.php/nasional/daerah/3582-sentra-industri-kerajinan-batik-kayu-di-dusun-krebet-bantul-mampu-atasi-masalah-pengangguran-warga.html> diakses tanggal 2 September 2012.

dan MPI), Lembaga Swadaya Masyarakat (Yayasan Apikri), perguruan tinggi, dan Bank Mandiri. Bahkan masyarakat Desa Kreet kemudian terakses dengan lembaga pariwisata internasional, yaitu UNWTO (United Nations World Tourism Organization). Intervensi ini membuat pengunjung dari mancanegara makin banyak yang datang, tinggal di *home stay*, dan membeli kerajinan di Dusun Kreet.¹⁰

3. Pijenan-Wijirejo: Sentra Batik Bantul

Dusun Pijenan, Wijirejo, Pandak, Bantul saat ini merupakan salah satu dusun yang dikenal sebagai sentra kerajinan batik bantulan (batik khas Bantul). Saat ini terdapat sekitar 17 penjual batik yang menampung karya-karya pengrajin batik di Pijenan dan sekitarnya dengan tenaga kerja kurang lebih 400 orang. Salah satu penjual batik, yaitu Harto Prayitno dengan merek Topo HP, menuturkan modal usahanya saat ini telah mencapai Rp. 1 milyar dengan omset penjualan sekitar Rp. 30 juta perbulan, padahal usaha tersebut dimulai pada tahun 1982 dengan modal awal Rp 125.000,-.¹¹ Selain Topo HP, penjual batik yang terkenal di sekitar Wijirejo antara lain batik Dirjo Sugito, batik Nining, batik Sri Sulastri, batik Ayu, batik Erisa, dan batik Arjo Gelis.

Pangsa pasar batik Wijirejo saat ini tidak hanya Bantul dan sekitar wilayah DIY, akan tetapi telah merambah ke luar pulau Jawa, seperti Kalimantan, Sumatra bahkan Sulawesi. Selain itu batik wijirejo telah sampai pasar manca negara, tiap tiga bulan sekali mereka mengirim kain batik ke Jepang.

Pada awalnya usaha batik di Wijirejo dimulai ketika mereka bekerja sebagai pengrajin di keraton dan buruh batik di sentra batik sekitar keraton. Tiap pagi mereka pergi ke kota untuk membatik dan sorenya kembali ke Bantul. Kondisi tersebut lama kelamaan menimbulkan kelelahan dan kejenuhan. Mereka pun mulai membatik sendiri di rumah. Mulanya hanya satu-dua perajin yang berani membatik sendiri di rumah. Namun karena sistem ini dianggap lebih menguntungkan akhirnya semua buruh-buruh batik di kota menjadi perajin mandiri. Mereka tidak perlu lagi jauh-jauh ke kota untuk mendapatkan pekerjaan karena para pedagang dan konsumen langsung membeli di Wijirejo.

¹⁰ Desy Nur Aini, *Pariwisata Indonesia Dalam Menghadapi Peluang Era Globalisasi (Studi Kasus Desa Wisata Kreet, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY)*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Hubung Internasional UGM, 2011), hlm. 32, 43.

¹¹ http://bantulbiz.com/id/bizpage_sentralid-309.html diakses tanggal 2 September 2012.

Pada awalnya mereka kesulitan membuat pola dan motif sendiri dengan mencoba-coba membuat motif dengan berpedoman pada keraton, namun hasilnya lebih kasar. Corak yang lebih kasar inilah yang kemudian menjadi ciri batik bantul. Mereka juga memperluas pasar dengan memproduksi lebih banyak jenis batik, seperti batik cap, batik lukis, batik sutra, bahkan batik dengan warna-warni seperti batik pesisiran.

Pemerintah punya peran yang cukup signifikan dalam mendukung perkembangan usaha batik di Wijinejo lewat promosi dan kebijakan. Salah satu kebijakan Pemkab Bantul yang punya dampak besar adalah mewajibkan PNS berpakaian batik setiap hari Jumat dan Sabtu. Akibatnya usaha batik yang pernah gulung tikar karena perkembangan industri tekstil yang menawarkan kain dengan berbagai macam model atau motif yang bervariasi dan harga yang lebih lebih murah dapat bangkit kembali secara cepat. Kebijakan pemda dan geliat keberhasilan tetangga ini mampu membuat kembali para perajin batik yang dulunya sudah gulung tikar untuk kembali membatik.

C. Strategi (Pendekatan) Pembangunan Sosial¹²

Merujuk Edi Suharto (2005: 53-59) terdapat tiga strategi utama dalam pembangunan sosial atau pengembangan masyarakat, yaitu: 1). Strategi pembangunan sosial melalui pendekatan individu, 2). Melalui pendekatan komunitas, 3). Melalui pendekatan pemerintah.¹³ Namun, jika disederhanakan, strategi intervensi pembangunan sosial, khususnya untuk masyarakat marginal dapat dibagi menjadi dua tipologi, yaitu pendekatan langsung dan tidak langsung.

Strategi pertama, strategi (pendekatan) langsung adalah intervensi pemberdayaan dengan target atau fokus sasaran langsung pada masyarakat yang paling rentan atau marginal. Strategi ini dimulai dengan langkah pengorganisasian masyarakat miskin dalam kelompok-kelompok yang kemudian didampingi dan diminta untuk membuat proposal usaha. Salah satu ciri strategi ini adalah mensyaratkan anggota kelompok minimal 75 % atau bahkan 100 % anggotanya adalah rumah tangga miskin. Contoh intervensi ini antara lain Program Kube (Kelompok Usaha Bersama) Kementerian Sosial dan CDMK (*Community Development Mengentaskan*

¹² Pembangunan Sosial didefinisikan sebagai proses perubahan sosial yang terencana dan dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 50.

¹³ Edi Suharto dalam buku Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008, hlm. 24-26.

Kemiskinan) Pemkab Bantul.

Strategi langsung menekankan pada alokasi distribusi anggaran negara yang besar untuk si-miskin (*pro poor budget*). Dana publik harus diberikan kepada kaum yang paling miskin dan termarginalkan terlebih dahulu. Menurut strategi ini dibutuhkan kebijakan afirmatif terhadap orang-orang paling rentan agar mereka berdaya. Mereka harus didahulukan, sehingga kebijakan langsung ini identik dengan kebijakan “Mendahulukan Si Miskin”. Di titik ekstrem, negara yang mempraktikkan strategi ini sering disebut sebagai “Negara Pengasuh” (*Nanny State*).¹⁴

Dilihat dari ketepatan sasaran, pendekatan ini paling presisi karena anggota kelompok terdiri dari orang-orang miskin. Mereka langsung mendapat manfaat karena dilibatkan dalam program. Namun dilihat dari hasil akhir, proses pemberdayaan ini sering kali berjalan lambat dan tidak berkembang. Dalam banyak kasus kelompok sasaran akhirnya bosan karena usaha yang mereka geluti tidak mampu secara cepat memberikan kontribusi ekonomi bagi pendapatan keluarga. Hasil yang kecil dibanding dengan tekanan kebutuhan yang semakin besar seringkali menyebabkan para anggota kelompok menjual aset-aset produksi bantuan negara atau lembaga donor tersebut. Disini terjadi pengkerdilan usaha yang makin hari asetnya makin berkurang dan akhirnya habis tanpa sisa. Proses tersebut salah satunya disebabkan karena dalam kelompok miskin tidak ada orang yang berpengalaman dalam pengembangan usaha. Strategi langsung sangat tepat untuk program yang berupa rehabilitasi sosial, jaminan ataupun perlindungan sosial, namun cukup sulit diterapkan dalam program yang sifatnya pemberdayaan masyarakat.

Strategi kedua adalah strategi (pendekatan) tidak langsung, yaitu intervensi pemberdayaan yang sasaran pertamanya tidak harus masyarakat marjinal atau masyarakat miskin. Titik tekannya adalah intervensi pada orang yang mempunyai potensi besar terutama soal kecepatan untuk berkembang. Pendekatan ini menekankan pada munculnya pertumbuhan karena dengan munculnya pertumbuhan akan ada rembesan ke bawah (*trickle down effect*) yang akan membawa perbaikan kesejahteraan masyarakat, termasuk masyarakat miskin. Jika ada 100 orang yang akan diberdayakan, cukup diambil satu atau dua orang terlebih dahulu. Dengan konsentrasi pada sedikit orang maka perhatian dapat terkonsentrasi penuh. Ketika satu atau dua orang ini telah berhasil maka dia dapat diminta untuk turut serta membina pemberdayaan masyarakat di sekitarnya.

¹⁴ Abdul Waidl, dkk, *Mendahulukan Si Miskin: Buku Sumber bagi Anggaran Pro Rakyat*, (Yogyakarta: LKis dan Prakarsa, 2008), hlm. 46, 101. Lihat juga tulisan Hans Antlov pada bagian Pengantar, halaman viii dalam buku tersebut.

Belajar dari perkembangan sentra-sentra industry di atas nampak bahwa kemunculannya dimulai dari satu orang yang punya motivasi berusaha yang tinggi atau dalam bahasa David McClelland orang-orang yang punya virus N-Ach (*need of achievement*) yang tinggi. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi mereka akhirnya berhasil dan keberhasilan inilah yang menggerakkan perekonomian komunitas. Keberhasilan ini akan membawa konsekuensi permintaan tenaga kerja dan bahan baku kepada masyarakat sekitar, bahkan memunculkan toko-toko kecil atau warung makan yang menyediakan kebutuhan para karyawan. Di banyak kasus, tenaga yang telah bekerja kepada orang pertama ini ada yang dimandirikan atau keluar sendiri untuk meniru sehingga muncullah usaha-usaha sejenis dalam satu kawasan. Inilah yang disebut rembesan ke bawah (*trickle down effect*). Tanpa digerakan akan muncul pertumbuhan secara otomatis.¹⁵

Logika ini banyak dikembangkan dalam strategi ekonomi Orde Baru. Prinsip utamanya adalah ketika ada perusahaan yang sukses di satu wilayah maka perusahaan tersebut juga akan memberikan efek langsung atau tidak langsung dalam pengembangan satu kawasan. Misalkan munculnya pabrik secara langsung akan menyerap tenaga kerja dan secara tidak langsung akan melahirkan usaha toko, warung makan, kos-kosan, usaha parkir yang akan menghidupkan ekonomi masyarakat sekitar.

Dilihat dari munculnya sentra-sentra usaha dalam kasus-kasus di atas nampak bahwa perkembangan dimulai dari satu orang (pendekatan individu). Bahkan individu tersebut tidak harus berasal dari keluarga miskin. Meskipun mereka tidak semuanya berasal dari kelompok miskin, namun kontribusi mereka untuk mengentaskan kemiskinan cukup besar. Jadi pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat tidak harus dimulai dari orang-orang miskin. Namun perlu diberi catatan, strategi-pendekatan pemberdayaan tidak langsung ini punya masalah pada proses pemerataan pembangunan. Meskipun demikian dalam kasus munculnya sentra-sentra usaha tersebut pemerataan dapat teratasi karena adanya proses peniruan (imitasi).

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pendekatan ini adalah penekanan pada pertumbuhan (*pro growth*) di titik ekstrem pastilah tidak punya niat untuk *pro poor*. Oleh karena itu peran negara dapat dimainkan agar individu-individu yang sukses ini juga *pro poor* dan mendukung

¹⁵ Munculnya sentra bakpia pathok juga menunjukkan hal yang demikian, dimana banyak pengusaha bakpia di sekitar pathok dulu merupakan karyawan Bakpia 75, seperti Bakpia Sonder. Pendiri Bakpia Sonder, Pawiro Sawito, dahulu karyawan Bakpia 75. Antonius Karel Muktiwibowo, *Penggunaan Ruang Dalam Rumah Industri Kecil "Bakpia Pathok" Kampung Sanggrahan, Yogyakarta*, Tesis pascasarjana Jurusan Ilmu-ilmu teknik UGM, Yogyakarta, 2000.

pembebasan kelompok marginal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengeluarkan peraturan, seperti yang nampak dalam kebijakan terkait difabel, dimana pemerintah dari tiga departemen (Depsos, Deperindag, Menaker) membuat kesepakatan dengan Apindo dalam bentuk aturan bahwa untuk setiap 100 orang pekerja, pengusaha wajib mempekerjakan sekurang-kurangnya 1 orang tenaga kerja penyandang cacat sesuai dengan persyaratan jabatan dan kualifikasi pekerjaan.¹⁶

D. Peniruan (Imitasi) Dan Prinsip Manusia Rasional

Di dunia industry elektronik, kita menjumpai sensasi perkembangan Samsung industry Corp dalam penguasaan pasar. Dalam bidang penjualan telepon pintar, Samsung mampu mengalahkan Nokia dan Apple. Di bidang televisi Samsung juga mampu mengungguli Sony Corp yang sebelumnya menjadi produsen televisi layar *liquid crystal display* (LCD) terbesar di dunia. Di bidang kamera Samsung juga meniru pola perusahaan Canon Inc dan Nikon Corp sehingga mampu menjadi penentu arah industry kamera pada era 1960-an dan 1970-an. Menurut beberapa analisis, perkembangan Samsung terjadi karena kegesitan Samsung dalam meniru, sedikit memodifikasi, menerjemahkan teknologi yang ada ke dalam produk dengan kualitas yang sedikit lebih bagus dengan harga yang lebih murah.¹⁷

Chang Sea-Jin, professor di National University of Singapore mengatakan “*Jika Anda tak memiliki teknologi, meniru teknologi milik perusahaan yang lebih maju adalah jalan termudah*”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa posisi sebagai innovator jauh lebih pelik dan butuh waktu lama ketimbang posisi sebagai peniru (imitator) dan sebaliknya bertindak sebagai peniru lebih mudah daripada posisi sebagai innovator.¹⁸

Dalam teori perkembangan manusia, peniruan (imitasi) merupakan salah satu cara yang banyak dilakukan manusia. Teori ini mudah dan bisa menjadi solusi. Dalam proses perkembangan anak, peniruan merupakan proses awal yang paling mudah dan sederhana dalam pembentukan perilaku dan karakter mereka. Perilaku orang-orang di sekitar lingkungan anak akan menjadi rujukan dalam bertindak.

Peniruan bukan proses yang hanya terjadi di fase anak-anak, namun proses peniruan adalah metode belajar yang paling mudah. Oleh karena

¹⁶ Kenya. Budi S, *Problematik Penempatan Kerja Penyandang Cacat Tubuh Di Era Pasar Bebas*, (Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2003).

¹⁷ Kompas, *Hak Kekayaan Intelektual: Samsung Dianggap Gesit Meniru*, Kompas 30 Agustus 2012, hlm. 11.

¹⁸ Kompas, *Hak Kekayaan Intelektual: Samsung Dianggap Gesit Meniru*, Kompas 30 Agustus 2012, halaman 11.

itu pekerja sosial dapat menggunakan metode tersebut untuk menggerakkan masyarakat sehingga terjadi perubahan sosial ke arah yang dikehendaki. Dalam kajian pengembangan masyarakat konsep imitasi atau peniruan sebenarnya telah lama dipraktikan di masyarakat. Salah satu teori imitasi tersebut muncul dalam konsep ATM yaitu Amati, Tiru, Modifikasi.¹⁹

Manusia diberi oleh Allah SWT otak yang mampu digunakan untuk berfikir, mempertimbangkan sesuatu, menalar sehingga dapat memilih tindakan tertentu. Dalam satu situasi yang baru, satu stimulus akan diendapkan untuk difikirkan terlebih dahulu sebelum direspon. Proses pengendapan untuk menimbang apa yang akan diambil ini merujuk pada cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang dipunyainya. Cadangan pengetahuan ini dapat berupa pengalaman dirinya, pengalaman orang lain, ataupun sekedar cerita (teori) orang lain. Cadangan pengetahuan yang paling dianggap benar adalah pengalaman-pengalaman yang dilihatnya secara langsung (visual).

Pengalaman-pengalaman keberhasilan orang lain, terutama pengalaman yang dapat ia lihat sendiri akan menjadi stimulus yang kuat untuk berperilaku sesuai keberhasilan orang lain. Manusia mempunyai kecenderungan untuk menduplikasi suatu keberhasilan. Teori perilaku manusia yang paling dasar mengatakan bahwa satu perbuatan yang menghasilkan efek positif (ganjaran) cenderung akan diulang, namun sebaliknya perbuatan yang menghasilkan efek negatif tidak akan diulangi. Itulah pola perilaku yang menggambarkan bahwa manusia menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan logis untung rugi. Konsep itulah yang dipakai dalam teori imitasi untuk menjelaskan kelatahan untuk meniru keberhasilan orang lain. Selain daya tarik berupa imajinasi akan keberhasilan (prospek yang menjanjikan), tekanan dari luar yang berupa tidak adanya alternatif lain juga mempengaruhi pilihan seseorang.

E. Pola Kluster: Pemberi Daya Perkembangan Pemberdayaan Masyarakat

Fenomena kluster telah menarik perhatian para ekonom untuk terjun dalam studi masalah lokasi sehingga memunculkan paradigma baru yang disebut geografi ekonomi (*geographical economics*).²⁰ Hal senada juga ditegaskan oleh Kuncoro bahwa industri cenderung beraglomerasi di daerah-daerah di mana potensi mereka mendapat manfaat akibat lokasi

¹⁹ Konsep ini digunakan oleh Toba Diana untuk mengembangkan masyarakat Dusun Serut dalam Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga).

²⁰ Paul Krugman, *Development, Geography, and Economics Theory*, (Cambridge and London: The MIT Press, 1995.)

perusahaan yang saling berdekatan. Definisi kluster menurut Porter, adalah konsentrasi geografi dari perusahaan-perusahaan dan institusi-institusi yang saling berhubungan dalam wilayah tertentu. Kuncoro lebih lanjut menguraikan bahwa kluster industri (*industrial cluster*) pada dasarnya merupakan kelompok produksi yang amat terkonsentrasi secara spasial dan biasanya terspesialisasi pada hanya satu atau dua industri utama saja.²¹ Konsep geografi ekonomi atau pola kluster secara sederhana dapat dimaksudkan sebagai sentra atau pusat usaha yaitu adanya satu konsentrasi dari satu kawasan geografi yang memproduksi satu barang atau jasa yang sama.

Di masa Orde Baru, peniruan dan tumbuhnya sentra industri menjadi fokus perhatian pemerintah dalam rangka pemerataan kesejahteraan yang salah satunya direncanakan dengan konsep Bapak Angkat. Dimana untuk memberdayakan masyarakat mereka dipekerjakan di satu industry dan jika telah dianggap mampu maka ia diberi modal untuk membuat usaha sendiri. Itulah konsep pemagangan yang tujuannya terjadi proses peningkatan skill, peningkatan motivasi, serta pengetahuan pasar. Meskipun demikian, seringkali proses pemagangan dan penyampihan ini kadang berjalan secara alamiah tanpa campur tangan pemerintah. Hal ini nampak dalam proses perkembangan sentra usaha kerajinan batik kayu di Krebet. Anton Wahono sebagai salah satu pionir usaha ternyata punya peran menciptakan pengusaha baru dengan memandirikan 39 pekerjanya. Inilah yang disebut peniruan sebagai *by desain* baik itu direncanakan pemerintah atau pengusaha. Namun ada juga peniruan tanpa perencanaan atau peniruan alamiah, hal ini mengacu pada konsep manusia rasional yang secara alamiah tertarik untuk meniru keberhasilan orang lain.

Hubungan antara pengusaha perintis (pionir) dan peserta magang seringkali menjadi hubungan patron-klien. Ketika pengusaha pionir mendapat order yang banyak maka ia akan mensubkontrakan proses produksi ke pengusaha lain agar pesanan dapat diselesaikan tepat waktu. Hal ini misalkan terjadi pada tahun 1989 ketika Kasdiman mendapat pesanan 1.000 wayang kayu.²² Pesanan tersebut ia bagi ke tetangga-tetangga yang sedang tidak punya pekerjaan. Transfer pengetahuan model ini bisa berjalan karena budaya pedesaan tidak mutlak mengejar untung sehingga meskipun mereka berkecimpung dalam bisnis yang sama, namun persaingan diantara mereka tidak menghilangkan keguyupan sebagai salah satu karakter masyarakat desa.

²¹ Mudrajat Kuncoro, *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2002.)

²² Sukpti, *Industrialisasi Dan Munculnya Elit*, hlm. 90.

Peniruan ke dalam dan ke luar

Ada dua bentuk yang dapat muncul dari proses peniruan, *pertama* adalah munculnya sentra dalam satu wilayah geografi, *kedua* adalah duplikasi kluster di tempat lain. Model yang pertama misalnya muncul di Desa Peyek, Desa Batik, Desa Jamu, Desa Bakpia. Perkembangan model yang pertama tidak bisa dilepaskan dari satu orang pionir yang ditiru oleh orang-orang dalam lokasi yang sama (tetangga). Jenis ini dicirikan dengan kegiatan yang berada di wilayah yang saling berdekatan.

Model yang kedua, yaitu duplikasi kluster muncul dalam fenomena merebaknya kegiatan kampung romadhon dan pemberdayaan masyarakat melalui usaha pengelolaan sampah. Ketika kampung Romadhon dianggap sukses dilaksanakan di Kauman, hal ini kemudian ditiru oleh jamaah di tempat yang berbeda, seperti di Masjid Jogokaryan, Jalurgaza²³ di Nitikan, dan juga di Kampung Paker. Pola yang sama muncul dari fenomena berkembangnya model pengelolaan sampah. Model pengelolaan sampah di Sukunan yang dianggap berhasil dan populer di masyarakat kemudian ditiru dan dimodifikasi sehingga lahir konsep Bank Sampah di Badegan (lokasi yang jauh dari Sukunan), setelah itu juga dikembangkan di Imogiri dan Pakem, Prambanan dengan konsep Sedekah Sampah.

Dampak Peniruan

Hukum ekonomi mengatakan bahwa semakin banyak penawaran maka harga akan turun. Dengan demikian semakin banyak orang menjual barang dalam kawasan yang sama maka akan ada persaingan. Jika persaingan ini tidak sehat maka akan menimbulkan efek negatif berupa rusaknya harga, bahkan bisa sampai dibawah ongkos produksi. Dengan asumsi ini maka munculnya usaha yang sama dalam kawasan yang sama akan berdampak negatif. Namun di lapangan ternyata tidak semuanya demikian, sebagai contoh sentra penjualan bakpia di pathok. Meskipun semua jualan bakpia, namun semua laris. Bahkan lebih laris dibanding jika orang sendiri mulai buka di kawasan yang tidak ada pesaingnya. Salah satu cara yang dilakukan agar tidak terjadi persaingan yang merugikan maka mereka akan berkreasi dengan membentuk paguyuban dan koperasi.

Dengan munculnya banyak pedagang di lokasi yang sama punya dampak positif karena *pertama*, dengan munculnya sentra industri maka dalam pikiran orang akan ada referensi kuat yang mempengaruhi orang untuk belanja di kawasan tersebut. *Kedua* dengan pergi ke sentra orang merasa punya banyak pilihan barang dengan harga yang lebih muran.

²³ Jalurgaza merupakan *singkatan* dari Jajanan, Lauk, Sayur, Gubuk Ashar Zerba Ada.

Ketiga dengan pergi ke sentra orang punya pengalaman untuk melihat proses pengerjaan barang tersebut.

Peniruan ini juga tidak otomatis membuat pionir dalam pengembangan usaha tersebut mati. Hal ini mengacu pada konsep originalitas dan citra. Jika kita melihat perkembangan kaos asli Yogyakarta (Dagadu), meskipun banyak orang meniru produk Dagadu namun tidak membuat Dagadu yang asli mati. Demikian juga ketika melihat perkembangan bakpia pathok, hal itu tidak otomatis membuat bakpia 75 sebagai pionirnya mati. Hal ini karena segmentasi pasar, dimana ada beberapa orang yang baru puas setelah menggunakan produk yang pertama kali. *Brand* atau merek menandakan kualitas pembeda. Namun juga tidak berlaku yang sebaliknya, yang niru tidak mesti akan selalu tertinggal di belakang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa teori ketergantungan secara mikro tidak selalu terbukti. Dalam asumsi teori ketergantungan peniru tidak akan mampu menyaingi yang ditiru, selama negara dunia ketiga hanya berusaha meniru perkembangan dunia pertama maka selamanya negara dunia ketiga tidak akan pernah menyamai karena ketika negara dunia ketiga mampu mencapai targetnya, negara dunia pertama juga turut berkembang.²⁴ Logika ini dapat terbantah jika peniru juga berkreasi dengan sedikit memodifikasi peniruannya, hal ini nampak dari pencapaian Samsung Elektronik yang dapat melampaui penjualan smartphone Aple. *Trickle down effect* tidak selalu berarti rembesan ke bawah, namun bisa rembesan ke samping yang efeknya bisa menyamai orang yang pertama kali berusaha.

Peniruan juga tidak sampai membuat orang kehilangan motivasi untuk berkreasi menciptakan produk baru. Buktinya bentuk kerajinan gerabah di Kasongan, kerajinan kayu di Krebet, dan juga motif batik di Pijenan terus berkembang. Salah satunya karena masing-masing rumah tangga berusaha membuat diferensiasi produk. Di beberapa tempat diferensiasi produk ini diatur oleh paguyuban, misalkan sanggar kerajinan A membuat gelang, sanggar kerajinan B membuat kalung, sanggar kerajinan C membuat topeng.

F. Kesimpulan

Strategi yang banyak dipilih dalam program *community development* adalah intervensi yang bersifat langsung dengan bertumpu pada target utama si-miskin (kelompok marginal). Padahal untuk mengentaskan kemiskinan tidak harus dimulai dari intervensi khusus untuk masyarakat

²⁴ Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 62, 63. Lihat juga Thomas Soceco, "Sistem Ekonomi : Moral vs Insting Pemangsa," dalam *JESP*-Vol. 4, No. 1, 2012, Universitas Negeri Malang, hlm. 16, 17.

miskin. Pendekatan yang berupa intervensi langsung khusus kepada si-miskin sering kali gagal karena mereka tidak punya banyak pengetahuan tentang cara usaha. Akibatnya usaha yang biasa dipilih untuk pemberdayaan masyarakat itu-itu saja. Meskipun di tempat lain cara itu terbukti tidak berhasil, namun karena tidak ada alternative lain maka hal itu tetap dipraktikkan. Strategi alternatif dengan konsep *trickle down effect* perlu dikaji dan diberi tempat sebagai strategi alternative pemberdayaan masyarakat.

Menghadirkan keberhasilan merupakan titik tekan yang paling penting dalam strategi pemberdayaan masyarakat model *trickle down effect*. Dengan hadirnya contoh sukses maka orang akan tertarik untuk melakukan peniruan (*imitasi/copycate*). Semangat berusaha menyamai orang yang sukses atau digagumi akan menjadi penggerak pengembangan masyarakat. Orang punya kecenderungan akan berusaha mendapatkan *reward* dan menghindari *punishment*. Proses peniruan ini biasanya terjadi karena *pertama*, seseorang melihat prospek yang menjanjikan dari satu usaha, *kedua* karena tidak ada alternative yang lain yang bisa dilakukan. Oleh karena orang punya gambaran bahwa tetangga dekat berhasil dalam satu bidang maka orang akan melakukan peniruan. Meniru akan lebih mudah daripada menemukan yang baru. Peniruan yang terjadi dalam lokasi yang berdekatan akan melahirkan satu pola kluster yang disebut sebagai sentra kerajinan atau *community based industry*. Munculnya *community based industri* akan memudahkan aspek promosi. Selain peniruan dalam satu kawasan geografi, sering juga muncul peniruan yang dilakukan oleh komunitas di luar kawasan sehingga terbentuk sentra baru di lokasi yang berbeda dengan produk yang telah dimodifikasi.

Daftar Pustaka

- Abdul Waidl, dkk, *Mendahulukan Si Miskin: Buku Sumber bagi Anggaran Pro Rakyat*, LKis dan Prakarsa, Yogyakarta, 2008.
- Abu hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Humaniora, Bandung, 2008.
- Antonius Karel Muktiwibowo, *Penggunaan Ruang Dalam Rumah Industri Kecil "Bakpia Pathok" Kampung Sanggrahan, Yogyakarta*, Tesis pascasarjana Jurusan Ilmu-ilmu teknik UGM, Yogyakarta, 2000.
- Antonius Karel Muktiwibowo, *Penggunaan Ruang Dalam Rumah Industri Kecil "Bakpia Pathok" Kampung Sanggrahan, Yogyakarta*, Tesis pascasarjana Jurusan Ilmu-ilmu teknik UGM, Yogyakarta, 2000.
- Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.
- BPS, *Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2012*, Berita Resmi Statistik, No. 33/05/Th. XV, 7 Mei 2012.
- BPS, *Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2012*, Berita Resmi Statistik, No. 45/07/Th. XV, 2 Juli 2012.
- Desy Nur Aini, *Pariwisata Indonesia Dalam Menghadapi Peluang Era Globalisasi (Studi Kasus Desa Wisata Krebet, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY)*, Program Pascasarjana Hubungan Internasional UGM, Yogyakarta, 2011.
- Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Rajawali Pers, Jakarta, 2008.
- Kenya. Budi S, *Problematik Penempatan Kerja Penyandang Cacat Tubuh Di Era Pasar Bebas*, Pascasarjana UGM, Yogyakarta, 2003.
- Kompas, *Hak Kekayaan Intelektual: Samsung Dianggap Gesit Meniru*, Kompas 30 Agustus 2012.
- Mudrajad Kuncoro dan Irwan Adimaschandra Supomo, *Analisis Formasi Keterkaitan, Pola Kluster Dan Orientasi Pasar: Studi Kasus Sentra Industri Keramik Di Kasongan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta*, *Jurnal Empirika*, Volume 16, No.1, Yogyakarta, Juni 2003.
- Mudrajad Kuncoro, *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2002.
- Pajar Hatma Indra Jaya, *Sesat Pikir Pengentasan Kemiskinan: Kasus PNPM Mandiri sebagai Model Nasional Pengentasan Kemiskinan*, MU;3 dan

Gapri, Yogyakarta, 2010.

Paul Krugman. *Development, Geography, and Economic Theory*. Cambridge and London: The MIT Press, 1995.

Renald Kasali, *Membidik Pasar Indonesia: Segmentasi, Targeting, dan Positioning*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998.

Sukapti, *Industrialisasi Dan Munculnya Elit Baru Di Dusun Krebet, Kabupaten Bantul, Pascasarjana UGM*, Yogyakarta, 2002.

Thomas Soceco, Sistem Ekonomi : Moral vs Insting Pemangsa, *JESP*-Vol. 4, No. 1, 2012, Universitas Negeri Malang, Malang, 2012.

Sumber Internet:

http://bantulbiz.com/id/bizpage_sentral/id-309.html diakses tanggal 2 September 2012

<http://madina.co.id/index.php/nasional/daerah/3582-sentra-industri-kerajinan-batik-kayu-di-dusun-krebet-bantul-mampu-atasi-masalah-pengangguran-warga.html> diakses 2 September 2012.

http://www.bantulbiz.com/id/bizpage_sentral/id-338.html diakses tanggal 2 September 2012.

<http://www.ciputraentrepreneurship.com/edukasi/3287.html> diakses tanggal 2 September 2012

Pajar Hatma Indra Jaya adalah Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

